



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

Vol. 12 No. 2 (2025): Desember

DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7805>

TOTEM DAN EKOKRITIK PADA TIGA CERPEN SENO GUMIRA AJIDARMA

Teguh Prasetyo¹, Anggino Tambunan²

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Bahasa, Universitas Kristen Indonesia¹
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia²

teguh.prasetyo@uki.ac.id¹, anggino.tambunan31@ui.ac.id²

Abstrak

Eksplorasi alam dan dampak ekosistemnya pada kepunahan hewan adalah hal yang acap terjadi karena modernisasi yang berlebihan. Namun, isu ini terkadang terlempar dari arus utama pemberitaan media dan pembicaraan publik. Dalam hal ini, sastra sering kali muncul untuk mendokumentasikan atau bahkan menyuarakan kritik atas fenomena kerusakan alam tersebut. Beberapa karya yang menyuarakan kritik terhadap fenomena kerusakan ekosistem dan kepunahan hewan akibat budaya modern adalah cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma (SGA). Dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga cerpen SGA yang berjudul “Macan”, “Cintaku Jauh di Pulau Komodo”, dan “Badak Kencana”. Penelaahan ini akan dilakukan dengan pendekatan Ecocriticism dengan menyorot pada penelaahan totem sebagai tanda kunci di ketiga cerpen tersebut. Untuk membedah makna totem, digunakan pula konsep-konsep totem, arketipe, dan konsep lain dalam psikologi analitik dari Carl Gustav Jung. Temuan dari penelaahan ini adalah totem dan simbolisasinya merupakan narasi cerpen dalam menyuarakan kritik terhadap eksploitasi alam dan perburuan yang berlebihan dan merusak keseimbangan serta budaya pelestarian lingkungan yang ada pada latar dalam ketiga cerpen tersebut.

Kata Kunci: Arketipe, Ekokritik, Individuasi, Totem.

Abstract

The exploitation of nature and its impact on animal extinction is a common occurrence due to excessive modernization. However, this issue is sometimes overlooked by the mainstream media and public discourse. In this case, literature often emerges to document or even voice criticism of the phenomenon of environmental destruction. Several works that voice criticism of the phenomenon of ecosystem destruction and animal extinction due to modern culture are the short stories of Seno Gumira Ajidarma (SGA). In this study, the author takes three SGA short stories entitled “Macan” (Tiger), “Cintaku Jauh di Pulau Komodo” (My Love is Far Away on Komodo Island), and “Badak Kencana” (Golden Rhinoceros). This study will be conducted using an ecocriticism approach, focusing on the examination of totems as key symbols in the three short stories. To dissect the meaning of totems, the concepts of totems, archetypes, and other concepts in Carl Gustav Jung's analytical psychology are also used. The findings of this study are that totems and their symbolism are narratives in short stories that voice criticism of the exploitation of nature and excessive hunting, which destroy the balance and culture of environmental preservation in the settings of the three short stories.

Keywords: Archetype, Ecocriticism, Individuation, Totem.

1. Pendahuluan

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Hal ini menjadi salah satu kebanggaan sekaligus tantangan besar. Keanekaragaman flora melalui hutan tropisnya serta keanekaragaman fauna endemik yang hidup di dalamnya menjadi tanggung jawab besar negara untuk terus menjaganya tetap lestari. Dengan menjadi salah satu negara paling besar jumlah tumbuhan medis, menyimpan 10% spesies tumbuhan bunga-bunga, 12% dari jumlah mamalia dunia, 16% dari reptil, dan 17% spesies burung di dunia, (sekitar 31.031 aneka tumbuhan, 744.279 aneka hewan, dan 14,580 spesies mikro (Bappenas 2024; UNEPGRIP, 2024), Indonesia harus terus berbenah dalam pelestarian keanekaragaman hayati tersebut (Rintelen, Arida, Hauser, 2017).

Hal ini tentunya berkaitan dengan fenomena belakangan ini yang menunjukkan adanya degradasi besar dalam pelestarian hutan dan hewan yang hidup di dalamnya. Kerusakan lingkungan beserta kepunahan hewan langka di Indonesia terus terjadi. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup (2025) mencatat bahwa penggundulan hutan terus terjadi, yang membuat 31% spesies tumbuhan endemik berisiko hilang, 60% dari 133 mamalia endemik terancam punah, dan 50% ekosistem gambut terdegradasi.

Dampak dari kerusakan ini dapat dilihat dari beberapa bencana yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia, mulai dari banjir Kalimantan, punahnya beberapa spesies, hingga banjir Sumatera yang tidak hanya menewaskan banyak manusia, tetapi juga spesies hewan, seperti gajah, harimau, dan orangutan. Hal ini tentunya sudah banyak dikritik dari berbagai kalangan. Kritik ini tidak hanya muncul dari para aktivis lingkungan, tetapi juga para jurnalis, pemerhati lingkungan, hingga sastrawan.

Salah satu sastrawan yang cukup vokal terkait kritiknya terhadap lingkungan, melalui cerpen-cerpennya, adalah Seno Gumira Ajidarma. Seno beberapa kali menyinggung persoalan kapitalisme dan dampak serius terhadap eksploitasi alam dan perburuan hewan. Beberapa cerpen seperti “Badak Kencana”, “Cintaku Jauh di Pulau Komodo”, hingga “Macan” secara implisit menyiratkan tentang kritik ini. Cerpen “Badak Kencana” berkisah mengenai Badak Kencana sebagai hewan mitologi penjaga para badak dari para pemburu. Cerpen “Cintaku Jauh di Pulau Komodo” menyoroti kisah pria yang mencari cinta sejatinya pada kekasihnya yang menjelma komodo jantan. Dan yang terbaru, cerpen “Macan” melihat sudut pandang tokoh Macan dalam menghadapi sikap manusia yang memburu macan karena dianggap ancaman dan mengeksploitasi alam.

Ketiga cerpen tersebut memiliki keunikan dalam penceritaan dan penyuaan kritik terhadap lingkungan. Selain itu, ketiganya juga menghadirkan tokoh hewan sebagai bentuk

totemisme di masyarakat. Hal ini membuat penulis tertarik lebih jauh untuk membedah suara kritik lingkungan dan bentuk totemisme hewan tersebut. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kritik lingkungan ataupun ekokritik dan simbol-simbol yang bisa diungkap dari struktur penceritaan totemik dalam ketiga cerpen Seno Gumira Ajidarma.

Berdasarkan penelusuran penulis, cerpen “Badak Kencana” karya Seno Gumira Ajidarma belum pernah diteliti sebelumnya. Sementara itu, cerpen “Cintaku Jauh di Pulau Komodo” sempat diteliti oleh Guritno dan Santosa (2017) sebagai salah satu cerpen dengan genre penulisan baru dari cerpen *Kompas*. Analisis dalam penelitian ini lebih menyoroti kajian genre dan tidak menyoroti mengenai totem maupun bentuk kritik lingkungannya.

Di sisi lain, cerpen “Macan” sebagai salah satu cerpen yang terbit pada Kumpulan Cerpen Kompas tahun 2020, sempat diteliti oleh beberapa penulis, seperti Anggraini (2023), Pratama dan Setyawan (2023), Haiba, Ridlwan, dan Saidi (2024), serta Sembiring dan Sumiyadi (2023). Keempat penelitian tersebut tidak berfokus pada cerpen “Macan” saja, tetapi pada kumpulan cerpennya yang menyorot beberapa tulisan lain selain karya Seno Gumira Ajidarma.

Tidak hanya itu, penelitian Anggraini (2023) lebih berfokus pada analisis sudut pandang; Pratama dan Setyawan pada kajian sosiologis; Haiba, Ridlwan, dan Saidi (2024) menyoroti Semiotika dan Simbolisasinya; Sembiring dan Sumiyadi (2023) lebih pada representasi latar pandemi covid-19. Hal ini tentunya menguatkan bahwa penelitian tentang totem dan ekokritik pada cerpen “Badak Kencana”, “Cintaku Jauh di Pulau Komodo”, dan “Macan” belum pernah dilakukan sebelumnya. Terlebih, penelitian ini akan menyoroti struktur cerita dengan totem dan simbolisasi totemik tersebut yang menunjukkan bentuk kritik lingkungan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini menjadi penting dan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang totemisme dan ekokritik pada karya sastra Indonesia.

2. Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pembacaan dekat (*close reading*). Teknik ini menelaah teks berdasarkan pembacaan mendalam terhadap tiga cerpen karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan beberapa konsep, seperti totem, ketidaksadaran kolektif, dan kritik lingkungan. Konsep-konsep tersebut digunakan sebagai acuan dalam menelaah narasi kritik lingkungan dari struktur dan penceritaan yang terkandung secara implisit di dalam karya. Oleh karena itu, dalam analisis, unsur intrinsik atau struktural karya akan diperhatikan sebagai bentuk ukuran pembacaan.

Selain itu, tiga cerpen Seno Gumira Ajidarma mengedepankan unsur totemik sebagai ciri khas narasi. Totem dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan yang diwariskan. Oleh karena itu, untuk menganalisis totem yang disorot dalam cerpen lebih sesuai jika digunakan konsep psikologi analitik Jung.

Totem

Arketipe dapat mewujudkan dalam totem. Freud (2012) menyatakan bahwa totem adalah hewan yang berhubungan khusus dengan sebuah klan, baik yang dapat dikonsumsi dan tidak berbahaya maupun sebaliknya. Totem diasalkan pada nenek moyang/leluhur dari sebuah klan yang menjadi roh pelindung, pengirim ramalan, serta penyayang kendati juga memiliki konteks berbahaya. Oleh sebab itu, anggota klan diwajibkan tidak menghancurkan totem, tidak memakannya, atau memanfaatkan untuk tujuan tertentu sebab adanya hukuman otomatis sebagai konsekuensi. Adapun dalam perspektif Jung, totem dipahami sebagai simbol dari arketipe, yakni citra atau pola psikis purba yang berasal dari ketidaksadaran kolektif dan bersifat umum. Dengan menggunakan fungsi dasar Jung, cara manusia berpikir, merasakan, dan mempersepsi, kepribadian manusia dapat ditentukan (Wardani, 2019).

Ketidaksadaran kolektif

Menurut Jung, struktur psike manusia terdiri atas kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif. Unsur terpenting dari psike adalah ketidaksadaran kolektif, yang berasal dari pengalaman leluhur dan bersifat umum. Kesadaran berpusat pada *ego* (pusat kesadaran), tetapi bukan inti kepribadian. *Ego* hanya merupakan unsur kecil dari keseluruhan kepribadian dan harus berada dalam keseimbangan dengan *self*, pusat kepribadian yang lebih menyeluruh dan sebagian besar tidak disadari. Dominasi *ego* atau penekanan berlebihan pada kesadaran dapat menimbulkan ketidakseimbangan psikologis. Kesehatan psikologis dicapai melalui keseimbangan antara kesadaran dan ketidaksadaran, yang mengarah pada proses individuasi, yaitu pencapaian keutuhan kepribadian (Feist, dkk., 2021).

Ketidaksadaran kolektif bersifat aktif dan mempengaruhi pikiran, emosi, serta perilaku individu. Ia menjadi dasar munculnya mitos, legenda, kepercayaan religius, serta *big dreams*. Selain itu, ketidaksadaran kolektif dapat dipahami sebagai kecenderungan bawaan untuk bereaksi terhadap pengalaman tertentu. Hal ini terbentuk dari pengulangan situasi-situasi khas dalam kehidupan manusia dan pada awalnya berupa “bentuk tanpa isi,” yang kemudian berkembang menjadi arketipe (Feist dkk., 2021).

Macam-macam arketipe menurut Jung meliputi *persona*, *anima* dan *animus*, *great mother*, *wise old man*, *hero*, *self*, dan *shadow*. Berkaitan dengan tiga cerpen Seno Gumira Ajidarma, termuat tiga arketipe terakhir yang disebutkan. Pertama adalah *shadow* yakni, aspek kepribadian yang ditekan dan tidak disadari. Integrasi *shadow* merupakan langkah awal menuju keutuhan kepribadian. Penolakan terhadap *shadow* dapat menyebabkan proyeksi dan berbagai masalah psikologis. Ada pula arketipe *hero*, yakni simbol perjuangan melawan kekuatan gelap dan pencapaian kesadaran. Terdapat pula *self* yang mengintegrasikan seluruh aspek kepribadian, baik sadar maupun tidak sadar. *Self* merepresentasikan dorongan bawaan menuju keutuhan, keseimbangan, dan realisasi diri (individuasi).

Selanjutnya, dalam perspektif Jungian (dalam Akçeşme dan Ağlar, 2023), keterhubungan manusia dengan alam merupakan aspek penting dalam pembentukan dan kesehatan psikis. Carl Gustav Jung menekankan bahwa keterputusan dari alam dapat memicu gangguan kejiwaan, sehingga relasi manusia–alam menjadi perhatian utama dalam kajian ekopsikologi. Melalui konsep ketidaksadaran kolektif dan penafsiran simbolik, yang dipengaruhi oleh mitologi dan agama, Jung menawarkan kerangka teoretis untuk memahami hubungan antara kondisi psikis manusia dan alam, yang relevan dalam analisis karya sastra.

Ekokritik dan Sastra

Kajian ekokritik pada sastra menekankan hubungan penelaahan karya sastra terkait isu lingkungan atau ekosistem. Hal ini berakar pada pendapat Glotfelty dan Fromm (1996) yang menyatakan bahwa kajian ekokritik berkait pada pembahasan sastra dan lingkungan yang menitikberatkan pada studi untuk menelaah relasi manusia dengan alam dari segi interaksi yang setara. Garrard (2012) kemudian menambahkan bahwa kajian alam tidak lepas dari masalah budaya, karena itu menelaah relasi manusia-alam berarti juga menelaah budaya manusia yang membentuk dan mengelola alam. Hubungan manusia dengan alam ini tidak hanya terbatas pada manusia dengan bumi dan tumbuhan tempat ekosistem yang lestari, tetapi juga menyorot eksek budaya manusia, seperti polusi, bencana, pemanasan global, hingga keanekaragaman hayati dan kepunahan hewan maupun kelangkaan tumbuhan itu sendiri.

Berkait dengan tiga cerpen Seno Gumira Ajidarma ini yang menyoroti hubungan manusia dengan hewan-hewan totem dan hewan terancam punah, dapat dikatakan bahwa ketiga karya ini juga dapat menunjukkan suara terhadap isu lingkungan. Hal ini ditegaskan dengan rujukan bahwa menurut van Dooren, Rose, dan Chrulew (2017, 2) kepunahan hewan dan kelangkaan tumbuhan merupakan isu kultural dan etis, yang menjadi penanda adanya ruang untuk suara non-manusia dan duka ekologis untuk bersuara, terutama yang dihadirkan

dalam karya sastra. Senada dengan itu, Heise (2016) menegaskan bahwa pengarang karya sastra dan imaji masyarakat yang terepresentasi dalam karya sastra dapat menunjukkan suara etis lingkungan, dengan mengkaji cara manusia menegosiasikan hubungan emosional dan etis dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Totem dan Individuasi pada Tiga Cerpen Seno Gumira Ajidarma

Seperti yang telah disebutkan, tiga cerpen Seno Gumira Ajidarma menampilkan tiga hewan totemik sebagai unsur utama cerita. Hewan totemik ini, yakni badak pada cerpen “Badak Kencana, Komodo pada “Cintaku Jauh di Komodo”, dan macan pada cerpen “Macan” digunakan sebagai simbol arketipal yang menyimpan pesan-pesan bentuk keseimbangan dan proses individuasi sebagai bentuk penerimaan keharmonisan diri (manusia) dan eksistensi hewan (representasi alam).

Pada cerpen “Badak Kencana”, misalnya, dinarasikan bahwa badak sebagai hewan endemik Ujung Kulon mengalami ancaman kepunahan di habitat aslinya yang disebabkan oleh ulah manusia. Cula yang dianggap memiliki manfaat kesehatan dan kecantikan membuat perburuan terhadap badak menjadi masif. Kepekaan atas permasalahan ini menimbulkan kecemasan psikologis bagi masyarakat nelayan Ujung Kulon yang mendiami sekitar habitat asli badak. Kemudian, perasaan bersalah dan ketidakberdayaan masyarakat mengaktifkan ketidaksadaran kolektif dengan munculnya arketipe *hero* (totem hewan), yakni Badak Kencana (emas) sebagai juru selamat populasi badak. Kepercayaan akan totem ini telah diwariskan turun-temurun oleh leluhur mereka saat berhadapan dengan situasi yang sama. Misalnya, Badak Kencana (Emas) dinarasikan muncul dalam mimpi masyarakat dan dipercaya dapat hadir dalam kenyataan.

“Dia dewa badak, pelindung dan penjaga kesejahteraan badak-badak bercula satu sehingga mereka terselamatkan dari kepunahan.”
(Ajidarma, 2007)”

Setelah kehadiran arketipe *hero* dalam cerita ini, dihadirkan tokoh pemburu dalam cerita sebagai *shadow* (bayangan) untuk mengkonfrontasi *ego* yang menggambarkan bahwa sumber ancaman populasi badak merupakan pihak di luar mereka. Dalam hal ini, potensi perusak alam (*shadow*) masih disangkal dengan diproyeksikan kepada tokoh pemburu yang dinarasikan tidak percaya pada mitos serta dongeng Badak Kencana sebagai juru selamat.

Setelah kehadiran *shadow* dan arketipe *hero* tersebut, dinarasikan Badak Kencana menewaskan para pemburu yang nekat masuk ke dalam hutan Ujung Kulon untuk memburu

cula badak. Dapat diartikan pula, arketipe *hero* Badak Kencana digunakan masyarakat untuk menghukum agresivitas pemburu (*shadow*). Gambaran itu secara implisit dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Seluruh tubuhnya penuh dengan serbuk cahaya keemasan itu, bagaikan telah diinjak-injak oleh Badak Kencana. Demikianlah setiap nenek di Ujung Kulon bercerita kepada cucunya di tepi pantai sambil memandang cakrawala di mana matahari akan terbenam” (Ajidarma, 2007)

Berdasarkan kutipan di atas, serbuk cahaya merepresentasikan Badak Kencana yang menjadi pahlawan dalam menekan unsur agresivitas pemburu (*shadow*). Dalam hal ini terjadi mekanisme psikis bahwa kesadaran (*ego*) mengkonfrontasi *shadow* untuk mewujudkan keseimbangan diri kolektif (*self*). Inilah mekanisme psikis yang diwariskan dari generasi ke generasi sesuai kutipan di atas, yang membentuk kesadaran kolektif baru tentang perlindungan badak oleh Badak Kencana.

Jika merujuk pada konsep Jung, pada proses menuju kesadaran kolektif terjadi upaya penerimaan *self* terhadap *shadow*. Hal inilah yang membuat proyeksi *shadow* sebagai unsur di luar masyarakat tidak lagi terjadi. Dalam cerpen ini, dinarasikan pemburu bukan lagi ancaman satu-satunya terhadap populasi badak, melainkan siapa saja yang memiliki potensi untuk mengancam kelestarian badak, termasuk masyarakat itu sendiri. Dengan kesadaran baru untuk melestarikan populasi badak dimiliki oleh masyarakat Ujung Kulon.

Secara bersamaan, pada mekanisme psikis, totem Badak Kencana sebagai arketipe *hero* tidak lagi memiliki kekuatan simbolis yang kuat. Mitos Badak Kencana sebagai juru selamat badak berangsur menjelma kesadaran akan perlindungan badak itu sendiri. Dalam cerpen, hal itu digambarkan dengan metafora cahaya yang dipancarkan Badak Kencana mulai meredup. Selain itu, sosok Badak Kencana tidak pernah lagi ditemui oleh masyarakat yang memiliki kesadaran perlindungan badak. Yang tersisa kemudian adalah jejak-jejak badak kencana, bahkan hanya satu kaki. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

Saya menoleh dan melihat bias cahaya keemasan, seperti bias cahaya matahari senja, tetapi yang jauh lebih lebih lemah dan lebih suram-seperti kesedihan. Cahaya ini bergerak menjauh dan menghilang. Jadi saya tidak melihat badak itu, yang saya lihat hanyalah jejaknya, itu pun hanya satu. (Ajidarma, 2007)

Selain itu, dalam cerpen ini digambarkan bahwa individuasi tidak lantas terhenti, tetapi sebagai proses yang terus-menerus terjadi. Hal ini dinarasikan dengan keinginan pemburu untuk menemui Badak Kencana sekali lagi dan rela mati. “Mati” dalam konteks

ini diartikan sebagai kematian kesadaran kolektif yang lama menjadi kesadaran kolektif yang baru untuk memunculkan keseimbangan antara alam sadar dan ketidaksadaran dari tokoh (*self*). Mekanisme ini ditegaskan melalui kutipan, “*Kalau pertemuan dengan Badak Kencana membuat saya mati, saya mau saja menemuinya sekali lagi.*” (Adjidarma, 2007).

Bentuk dan mekanisme individuasi semacam itu juga dinyatakan pada cerpen “Cintaku Jauh di Komodo”. Cerpen ini memuat representasi simbolik konflik *ego* kolektif dan ketidaksadaran dalam konsep psikologi analitik Jung. *Ego* kolektif tidak lagi berdampingan dengan *shadow*. Hal ini digambarkan saat Komodo atas nama undang-undang diusir ke Pulau Flores sebab telah memakan gadis berusia 12 tahun. Pengusiran ini menunjukkan bahwa *shadow* benar-benar dijauhkan dari *ego* kolektif (kesadaran masyarakat sosial).

Kemudian, dalam konflik psikis ini, berbeda dengan yang ada pada cerpen “Badak Kencana” yang ditunjukkan secara kolektif, proses individuasi dinyatakan pada level individual, yakni narator. Kepekaan terhadap pengusiran Komodo dari habitat aslinya mengaktifkan arketipe *hero*. Dinarasikan narator melakukan perjalanan ke pulau pengasingan untuk menemui totem Komodo yang dipercaya sebagai jelmaan pasangannya di kehidupan sebelumnya. Sang narator menyakini mitos bahwa sebuah pasangan, laki-laki dan perempuan, ditakdirkan bertemu kembali di kehidupan selanjutnya. Selain itu, upaya melakukan perjalanan ke pulau Komodo dapat diartikan sebagai upaya *ego* individu (kesadaran) menemui *shadow* (ketidaksadaran) dalam upaya menuju keseimbangan diri (*self*). Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

“Tanda-tanda alam memberi isyarat kepadaku, kekasihku telah dilahirkan kembali dalam wujud seekor Komodo, yang sekarang berada di Pulau Komodo”.
(Ajidarma, 2007)

Kepercayaan narator bahwa totem Komodo merupakan kekasihnya di masa lalu yang digambarkan sebagai perempuan menunjukkan terjadinya proyeksi anima atau animus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa gambaran psikis narator masih berada pada lapisan arketipal belum menyatu dengan *ego* individu (kesadaran). Kemudian, saat tokoh mendapati bahwa Komodo yang dicarinya merupakan Komodo jantan, konflik psikis kembali terjadi. Bagian ini meruntuhkan struktur *egonya* terkait kategori identitas, serta mengkonfrontasi ambiguitas maskulin-feminin. Dengan kata lain, dapat diinterpretasikan bahwa transformasi *self* mengalami resistensi dari *ego* yang tidak menerima perubahan

radikal. Dalam tahap ini, individuasi pun mengalami krisis. Mekanisme ini digambarkan pada kutipan berikut.

“Dalam keadaan seperti ini aku menjadi ragu. Apakah cinta yang abadi itu sebenarnya ada, ataukah hanya seolah-olah ada dipercaya begitu rupa sehingga mengelabui peminatnya?” (Ajidarma, 2007)

Kutipan di atas menggambarkan krisis individuasi yang terlihat pada keraguan narator (tokoh Aku) tentang eksistensi cintanya pada Komodo. Krisis terjadi ketika Komodo tersebut tidak sesuai dengan dikotomi anima dan animus yang menjadi prapemahaman terhadap individuasinya. Namun, kesadaran bahwa Komodo adalah proyeksi *shadow* yang harus diterima kembali muncul saat ia secara insidental berhadapan langsung dengan jelmaan kekasihnya itu. Pada saat itulah, atribusi anima-animus yang dikotomis mulai memudar sehingga tokoh Aku mulai meyakini bahwa ia harus menerima *shadow*-nya.

Dalam konteks ini, kemudian, individuasi menguat kembali. Hal itu ditunjukkan dari penggambaran bahwa narator akhirnya melakukan pengorbanan untuk bersatu dengan kekasihnya, yakni rela dimakan hidup-hidup. Kematian akibat dimakan komodo ini bukan diartikan sebagai kematian literal, melainkan kematian *ego* lama individual. Sebab, kesadaran (pengorbanan) telah menyatu dengan ketidaksadaran dan terintegrasi menjadi *self*. “Di dalam tubuh itu hanya kurasakan kegelapan—dan perasaan menyatu. Kalau aku tidak keliru” (Ajidarma, 2007). Dengan demikian, narasi totemik pada cerpen ini digambarkan sebagai proses individuasi yang menunjukkan mekanisme psikis penolakan terhadap *shadow*, proyeksi *shadow* serta anima atau animus, dan penyerahan *ego* untuk mencapai keutuhan psikologis.

Hal yang sedikit berbeda mengenai totem dan individuasi terjadi pada cerpen “Macan”. Pada cerpen ini, totem sebagai arketipe *protector/hero* dimunculkan pada tokoh Macan atau harimau itu sendiri. Harimau/macan digambarkan sebagai hewan yang dituakan dengan menyebutnya sebagai “Simbah” dan “si embah”. Hal itu dapat dicermati pada kutipan berikut.

”Hujan begini Simbah tidak ke mana-mana kan?”

”Oooh kurasa hujan seperti ini tidak banyak artinya untuk Simbah, justru ini saatnya keluar untuk mencari mangsa yang menggigil kedinginan.”

”Berarti mangsanya itu kamu!”

(Ajidarma, 2020)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat penyebutan harimau dengan “Simbah” yang menandakan bahwa ada semacam pamali atau pantangan untuk menyebut harimau atau

macam secara langsung. “Simbah” di sini juga dibingkai menjadi karakter yang ditakuti dan dihindari karena berbahaya bagi para tokoh desa (manusia) yang sedang pergi ke tengah hutan ini. Secara tidak langsung, pantangan atau pamali penyebutan harimau secara langsung merupakan bentuk penghormatan pada hewan harimau itu sendiri.

Dalam beberapa mitos di Jawa, penyebutan harimau dengan sebutan “Simbah” atau “Mbah” merupakan sebuah upaya untuk mengagungkan hewan yang mempunyai daya karena ditakuti dan mengancam. Sebutan “Simbah” atau “Mbah” ini menuakan sosok harimau sebagai penjaga alam hutan yang menjauhkan manusia dalam eksploitasi hutan. Sosok “Simbah” ini mempunyai keganasan yang dapat membuat manusia urung dalam pembabatan hutan demi pembukaan lahan yang jika tidak dikontrol, akan merusak hutan itu sendiri. Biasanya, untuk mitos dalam budaya Jawa, sebutan “Simbah” juga identik dengan “Mbah” atau “Mbah Loreng”, sebab sebutan “Mbah” yang lain juga disematkan pada gajah untuk “Mbah Gede” (karena tubuhnya besar dan mengancam) (Pratama, 2018; Osniwati, 2011; Kusumo, 2021).

Mitos “Simbah” atau “Mbah Loreng” semacam ini juga terjadi di dataran Minangkabau. Di sana, sebutan yang setara “Simbah” dinyatakan dengan “Inyiak”. Sebutan Inyiak sendiri merujuk pada bapak atau kakek yang dituakan (Kusumo, 2022). Penyebutan yang dituakan ini kemudian memantik rasa hormat dari masyarakat yang mempercayai mitos ini untuk tidak mengusik alam dan sebagai bentuk narasi preventif agar masyarakat lebih menghormati alam (Setiawan, dkk, 2021). Dalam beberapa novel Indonesia, sebutan Inyiak juga muncul pada novel *Jejak Balak* karya Ayu Welirang dan *7 Manusia Harimau* karya Motinggo Busye, (dalam novel ini disebut Inyit).

Penyebutan sebagai entitas yang dituakan dan simbol penghormatan terhadap keseimbangan alam ini seharusnya membawa kepatuhan pada masyarakat untuk menghormati dan menyeimbangkan kelangsungan ekosistem. Dalam analogi Jungian, totem sebagai arketipe *protector* seharusnya menekan insting agresif manusia (*shadow*) agar terjadi keseimbangan, *self*, sehingga keseimbangan ketidaksadaran kolektif muncul. Namun, pada cerpen “Macan” ini, “Simbah” ini justru diburu. Di dalam cerpen, dikisahkan pemburuan terhadap “Simbah” dilakukan karena ketakutan bahwa sosok harimau itu mengancam ternak dan keselamatan keluarga para warga. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sangatlah mudah bagi pasangannya untuk menyusul pemburu itu ke tepi hutan, menyeberangi ladang, dan siap menerkamnya di tengah lapangan, tetapi tidak ada yang bisa dilakukannya selain menggeram-geram ketika ternyata muncul puluhan manusia

mengepung sembari mengacung-acungkan tombak bambu ke arahnya. Pasangannya mencari celah, berputar-putar dalam kepong yang semakin rapat, sampai hampir semua tombak itu menembus kulit lorengnya.

”Akhirnya!”

Orang-orang berteriak lega atas nama keselamatan anak manusia, kambing, sapi, ataupun kerbau mereka, meski dalam kenyataannya kambing, sapi, dan kerbau di kampung itu lebih sering diambil, dibantai, dan dikuliti di kandangnya sendiri oleh para bapa maling berkemahiran tinggi. Kawanan bapa maling datang lewat tengah malam mengendarai mobil boks. Dengan mantra dalam campuran bahasa asing dan bahasa daerah yang tidak pernah digunakan lagi, mereka menyirep seisi rumah yang di kampung itu jaraknya saling berjauhan. Pagi harinya hanya tinggal isi perut ternak berserakan dengan bau anyir darah di mana-mana.

Kambing yang diterkam penghuni rimba jumlahnya tidak seberapa dibanding pencurian ternak dengan mobil boks. Itu pun bisa terjadi karena kelalaian pemiliknya, jika tidak pintu kandang terbuka, sering diikat begitu saja di luar kandang, sehingga menjadi sasaran empuk makhluk pemangsa dari masa ke masa.

(Ajidarma, 2020)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa warga mengepung harimau karena merasa mereka harus membunuh harimau demi keselamatan ternak mereka. Padahal, sebenarnya ternak mereka lebih banyak dibunuh oleh maling ternak yang manipulatif. Di sisi lain, perburuan harimau terus dilakukan karena ada pihak pemburu yang ingin terus menghasut warga agar harimau itu diburu terus-menerus. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Ia masih berada di sana ketika menyaksikan betapa orang-orang kampung itu tetap menguliti pasangannya, dan membawanya pergi dengan mempertahankan agar kepalanya tetap tersambung pada kulit loreng tubuhnya. Katanya bisa menjadi hiasan dinding kantor kelurahan.

”Kita harus membunuh juga betinanya, ia pasti juga akan mencari mangsa di kampung kita!”

”Anaknya juga harus kita bunuh, kalau tidak tentu setelah dewasa membalas dendam!”
(Ajidarma, 2020)

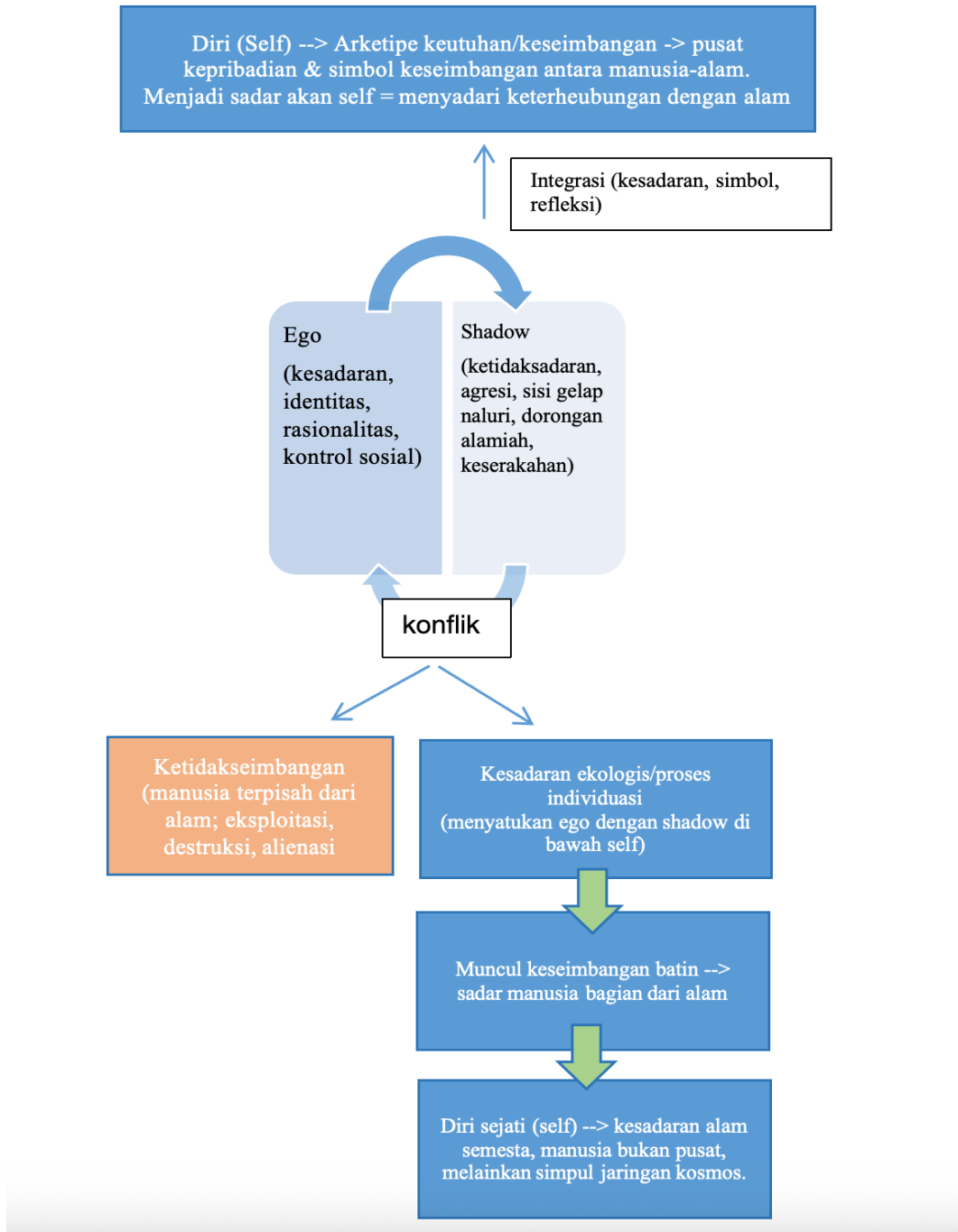
Agresivitas manusia (*shadow*), seperti yang tertera pada kutipan di atas, sangat besar. Imaji harimau sebagai arketipe *protector/hero* tidak cukup kuat menekan keserakahan dan ketakutan warga yang agresif tersebut. Warga terpancing karena keserakahan yang dimanipulasi pemburu dan maling ternak sehingga proyeksinya kemudian dialihkan ke

macam. Proyeksi *shadow* ini justru berbalik menekan arketipe *protector* sebagai bentuk yang harus dimusnahkan.

Dari mekanisme yang ditunjukkan dalam cerpen “Macan” ini, dapat diartikan pula bahwa proses individuasi dalam ketidaksadaran kolektif tidak terwujud. *Shadow* atau agresivitas manusia terlalu kuat untuk ditekan. Dengan kata lain, cerpen ini ingin menyampaikan bentuk otokritik pada keserakahan manusia yang membawa ketidakseimbangan itu sendiri. Tidak munculnya solusi individuasi dan proses menuju *self* menunjukkan ketika *shadow* atau agresivitas/keserakahan manusia tidak terkontrol, yang terjadi adalah pemburuan dan eksploitasi alam.

3.2. Narasi dan Kritik Lingkungan dalam Tiga Cerpen SGA

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada konsep psikologi analitik Jung, individuasi dan menuju *self* yang utuh/seimbang adalah puncak dari keutuhan manusia secara psikologis. Perpaduan antara ketidaksadaran dan kesadaran yang seimbang ini sebenarnya selaras dengan beberapa konsep filsafat timur mengenai keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Selanjutnya, Jung juga menyebut bahwa *self* itu sebagai *arketipe of wholeness* (arketipe keutuhan). Tahap *self* ini juga mengartikan bahwa manusia yang seimbang dan utuh tidak pernah terlepas dari alam. Dalam analogi filsafat timur, keseimbangan jiwa manusia (mikrokosmos) tidak terlepas dari keseimbangan pada alam (makrokosmos). Jadi, manusia yang terputus dan mengeksploitasi alam, adalah manusia yang tidak memiliki keseimbangan jiwa/batin/psike. “*Man feels isolated in the cosmos, because he is no longer involved in nature... The more we sever ourselves from nature, the more we lose our psychic balance*” (Jung, 1961, hlm. 328). Hal ini pulalah yang oleh Akçeşme & Ağlar (2023) dinyatakan bahwa dalam psikologi Jung, relasi manusia dengan alam dapat memengaruhi kondisi psikis manusia itu sendiri.



Gambar 3.2. Bagan arketipe keutuhan serta keseimbangan psikologis dan ekologis

Menurut Jung (1961), keseimbangan psikologis dan keseimbangan ekologis merupakan hal yang saling terkait. Problem lingkungan/krisis lingkungan di masyarakat modern merupakan manifestasi dari krisis psike/jiwa manusia yang terputus dari alam dan simbol arketipal. Oleh karena itu, untuk mencapai keseimbangan dan keutuhan diri manusia,

perlu ada individuasi, mengharmoniskan kembali hubungan jiwa manusia dengan alam dan simbol arketipal, dengan individuasi.

Dari ketiga cerpen Seno Gumira Ajidarma di atas, terdapat dua cerpen yang menyiratkan adanya individuasi dan penerimaan diri dengan alam, yakni “Badak Kencana”, “Cintaku Jauh di Pulau Komodo”. Sementara itu, satu cerpen lainnya, “Macan”, menunjukkan adanya keterputusan manusia dengan alam. Meskipun tidak selalu menunjuk pada adanya individuasi, ketiga cerpen Seno Gumira Ajidarma tersebut, sama-sama menyampaikan kritik agar manusia punya kepedulian terhadap alam, dalam alegori cerpen digambarkan dengan hewan totem. Ketiganya menyajikan bentuk kritik yang khas, berkait dengan struktur narasi dan gaya penceritaan dari masing-masing cerpen.

Pada cerpen “Badak Kencana”, telah disebutkan sebelumnya, bahwa tokoh Badak Kencana merupakan totem atau simbol arketipe *hero* yang menjadi bentuk luapan keresahan masyarakat atas adanya *ego* yang didominasi agresivitas dari simbol tokoh pemburu. Arketipe ini kemudian dipercaya dan menunjukkan bentuk keseimbangan yang melindungi pada badak dari kepunahan. Dalam hal ini kemudian *ego* atau kesadaran kolektif terbentuk untuk melindungi badak dari kepunahan dan menyeimbangkan ekosistem di Ujung Kulon.

Hal menarik dari cerpen ini merupakan bentuk penceritaan yang datang dari sudut pandang tokoh reporter, sebagai narator. Dalam bentuk penceritaan ini pula, narasi cerpen selalu dijuktaposisikan dengan masyarakat nelayan yang mengambil ikan secukupnya sehingga ekosistem laut tetap terjaga. Dikatakan, “ikan yang jumlahnya melimpah tak terhitung” hanya diambil secukupnya, sedangkan badak “yang selalu bisa dihitung tapi tak pernah dilihat” selalu coba diburu oleh pemburu. Narator ini kemudian memahami bahwa masyarakat Ujung Kulon mempercayai mitos Badak Kencana sebagai upaya penyeimbang dan pembentuk sosok pelindung alam agar terbentuk kepedulian dan keutuhan antara alam dan manusia.

Pemahaman narator yang mulai mempercayai bentuk individuasi dari cerita kakek 120 tahun yang ingin kembali melihat Badak Kencana walau harus mati, membuatnya di akhir cerita menemui sosok Badak Kencana. Jika dari cerita ini proses kakek 120 tahun yang ingin kembali menemui Badak Kencana berarti menunjukkan proses individuasi, narator (reporter) yang mulai memahami pola keseimbangan terhadap kelestarian ekosistem Ujung Kulon yang dianut masyarakat nelayan ini pun terjadi pada dirinya. Artinya, penutup cerita yang berbunyi seperti berikut.

“aku belum melihatnya, karena mataku melihat ke arah lain. Ketika matahari muncul dari balik bukit, di tengah lautan yang ungu muda kulihat pemandangan itu: badak Kencana yang berdiri dengan satu kaki, tepatnya kaki kanan depan, berputar seperti penari balet dalam cahaya keemas-emasan yang muram. Gerakannya begitu anggun, tetapi matanya memancarkan kesedihan

Kukerjapkan mataku dan kukerjapkan berkali-kali--karena aku masih berharap ini hanya mimpi.”

(Ajidarma, 2007, hlm. 45--46)

Dari kutipan tersebut, dapat dimaknai bahwa narator sebagai orang luar (bukan masyarakat nelayan/adat) menemui simbol arketipal keutuhannya, mampu memahami hubungan dirinya dengan alam yang seimbang. Dengan kata lain pula, ia yang merupakan orang luar bahkan mulai memahami keterhubungan manusia dengan alamnya. Bahkan, melalui deskripsi “matanya (Badak Kencana) memancarkan kesedihan” dan “kukerjapkan mataku dan kukerjapkan mata berkali-kali”, seolah penulis ingin menekankan bahwa narator/reporter sebagai orang luar adat dapat memahami emosi Badak Kencana/emosi alam yang sedih akan eksploitasi terhadap alam yang terus-menerus.

Pesan mengenai cara mengharmoniskan diri dengan alam juga terlihat pada cerpen “Cintaku Jauh di Pulau Komodo”. Pada cerpen ini, seperti pada analisis sebelumnya, juga terjadi proses individuasi. Penceritaan pada cerpen ini hanya terdiri dari satu vokalisasi dan narasi yakni dari tokoh “aku”. Bentuk individuasi dan pencapaian pada arketipe keutuhan (*self*) ini dapat terlihat dari narasi tokoh aku untuk mempercayai dan mencintai komodo sebagai reinkarnasi cintanya. Tentunya, simbol cinta pada komodo di sini memiliki beberapa pemaknaan dan merupakan penyampaian yang metaforik. Terdapat pesan bahwa cinta itu lintas batas, lintas agama, lintas ras, dan lintas manusia. Pemaknaan cinta yang diperjuangkan ini membongkar batasan konstruksi sosial tentang sekat-sekat perbedaan, termasuk perihal cinta pada alam dengan simbol totem komodo.

Bentuk individuasi yang dijelaskan bahwa dirinya menerima untuk dimakan komodo sebagai bentuk penyeimbangan antara *ego* sadar dan *shadow* (ketaksadaran) juga mengisyaratkan bahwa manusia memang pada dasarnya tidak terputus dan tidak teralienasi dari alam. Manusia harus menerima alam, walau kadang alam itu buas dan dapat membunuh manusia secara simbolik. Dengan kata lain, jika ingin hidup berdampingan dengan alam, manusia harus membentuk *ego* sadar yang menerima alam dan tidak cenderung mengeksploitasi alam itu sendiri. Alam punya mekanisme menuju keseimbangannya, termasuk ketika manusia harus hidup berdampingan dengan alam.

Narasi tentang komodo yang melindungi kijang dari perburuan manusia, juga menunjukkan totem yang menyeimbangkan bentuk agresivitas terhadap alam. Di sini, komodo sempat diasingkan, tetapi pada akhirnya kembali lagi ke tempat asalnya. Ini dapat dibaca sebagai kritik pada manusia yang mengalienasi alam dan mengeksploitasinya.

Pada dasarnya alam dan ekosistem punya mekanisme bekerja yang selalu menyeimbangkan diri. Karena itu, bentuk kesadaran narator untuk dimakan komodo adalah simbol bahwa dalam penjagaan dan pelestarian, alam juga perlu diberi hak untuk tumbuh dan lestari. Manusia bukan pihak otoritas yang bisa memabat tumbuhan dan memburu hewan sesukanya. Untuk hidup berdampingan dengan alam, manusia harus bisa menahan diri dan mengharmoniskan diri dengan ekosistem alam itu sendiri.

Berbeda dengan dua cerpen sebelumnya yang menunjukkan bahwa keharmonisan dengan alam tercapai melalui penerimaan dan penyeimbangan dengan simbol alam, Cerpen “Macan” bersuara dari narasi sebaliknya. Kepercayaan masyarakat pada sebutan totem (arketipe *protector/hero*) dengan sebutan “simbah” menunjukkan bahwa fungsi totem pernah ditakuti untuk membentuk keharmonisan dan menekan agresivitas dan eksploitasi manusia akan alam. Pada cerpen ini, bentuk agresivitas manusia digambarkan lebih kuat sehingga totem “simbah” dilawan karena dianggap dapat mengganggu ketentraman manusia.

Narasi seperti ini jelas merupakan kritik bahwa manusia seringkali memiliki asumsi pada alam yang mengancam, terutama perihal alam yang buas yang disimbolkan oleh simbah. Kewaspadaan akan keganasan alam ini menjadi alat kambing hitam oleh pihak tertentu untuk menjadi pembenaran dalam menguasai dan mengeksploitasi alam. Gambaran bahwa “kepala dan kulit” Simbah/Macan dapat dibawa dan menjadi hiasan menunjukkan bentuk agresivitas manusia dan alienasinya terhadap alam. Agresivitas dan alienasi pada simbol arketipe alam ini menunjukkan bahwa manusia selalu ingin menguasai dan mengeksploitasi alam dan enggan untuk menyetarakan dirinya dengan alam.

Kritik semacam ini tentunya sangat relevan dengan beragam kejadian eksploitasi alam di berbagai belahan dunia, khususnya di Indonesia. Data mengenai deforestasi maupun kepunahan hewan di Indonesia menjadi bukti bahwa alienasi dan keterputusan manusia dengan alam masih acap terjadi. Manusia dengan beragam agresivitasnya, yang seringkali ditunggangi kepentingan berdasar prinsip kapitalisme, selalu ingin mengeksploitasi alam demi keuntungan pribadi tanpa sadar bahwa yang mereka lakukan dapat merusak keharmonisan dan keseimbangan alam.

Ujungnya, alam dengan mekanisme makrokosmosnya, akan menyeimbangkan diri dan menelan manusia dalam bentuk bencana alam, seperti banjir, longsor, kekeringan, perubahan iklim, ataupun penyerangan ternak dan manusia oleh hewan yang terenggut ekosistemnya. Setidaknya, ketiga cerpen Seno Gumira Ajidarma, dari pembacaan Jungian dan ekokritik, menunjukkan bahwa untuk mencapai keseimbangan dan keutuhan/kesempurnaan, manusia harus menyeimbangkan diri (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos).

4. Kesimpulan

Dari analisis yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen Seno Gumira Ajidarma, yakni “Badak Kencana”, “Cintaku Jauh di Pulau Komodo”, dan “Macan”, menunjukkan pesan dan kritik terhadap keseimbangan dan pelestarian lingkungan. Kritik ini terlihat dari struktur naratif penceritaan yang juga menunjukkan bentuk simbol arketipal dan totemik dari psikologi analitik Jung. Cerpen-cerpen tersebut, melalui struktur naratifnya, menunjukkan adanya totem, terjadi kontestasi/pertentangan *ego* dan *shadow* yang membentuk individuasi ke bentuk diri sejati/*self*, arketipe keutuhan.

Dua cerpen Seno Gumira Ajidarma, “Badak Kencana”, dan “Cintaku Jauh di Pulau Komodo” menunjukkan bentuk individuasi untuk mencapai keseimbangan dan arketipe keutuhan yang memberi pesan pada manusia untuk mengharmoniskan hubungan batin manusia dengan alam. Di sisi lain, cerpen “Macan” menjadi sebuah kritik keras yang menunjukkan ketika manusia terputus hubungan dengan alam dan mengalienasi alam dengan mengeksploitasinya. Eksploitasi totem macan membuat manusia terjerembab pada ketidakseimbangan yang merugikan.

Bentuk kritik yang muncul pada ketiga cerpen ini seolah menjadi cambuk untuk masyarakat, khususnya warga negara Indonesia, untuk kembali memperhatikan lingkungan alam, ekologi dan ekosistem alam Indonesia. Perburuan hewan dan penentangan pada totem adalah bentuk alienasi alam yang membawa kerusakan.

Selain itu, ketiga cerpen ini memiliki pesan dan kritik relevan terhadap kerusakan alam Indonesia yang dewasa ini semakin memprihatinkan. Menjaga keseimbangan batin manusia berarti perlu menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alamnya. Dalam hal ini pula, perlu kesadaran untuk membangun ruang yang mengembalikan alam pada kondisi yang baik. Dengan kata lain, manusia yang ingin keharmonisan hidupnya terjaga, juga harus punya kepedulian untuk mengharmoniskan ruang hidup, menjaga hewan dan tumbuhan sebagai bentuk keseimbangan hidup bersama manusia sebagai ekosistem yang utuh, hidup bersama dan

setara--yang disebut Robertus Robert sebagai Ekospasi, yakni menciptakan ruang bersama antara manusia dengan alam untuk membentuk keseimbangan dan kebersamaan.

5. Daftar Pustaka

- Ajidarma, S. G. (2007). "Badak Kencana" dalam *Linguae*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ajidarma, S. G. (2007). "Cintaku Jauh di Komodo" dalam *Linguae*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ajidarma, S. G. (2020). "Macan".Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/macan>.
- Akçeşme, B., & Ağlar, C. Ö. (2023). A Jungian Ecopsychological Approach To Fantasy Literature: A Theoretical Framework. *Kare*, (15), 1-17.
- Anggraini, R. P. (2023). *Analisis sudut pandang dalam Macan (Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2025). Status Kehati Indonesia Diluncurkan: KLH/BPLH-Bappenas Dorong Tata Kelola Berkelanjutan. https://kemenlh.go.id/news/detail/status-kehati-indonesia-diluncurkan-klhbplh-bappenas-dorong-tata-kelola-berkelanjutan?utm_source=chatgpt.com. Kementerian Lingkungan Hidup.
- Bappenas. (2024). Bappenas luncurkan dokumen strategis pemetaan keanekaragaman hayati Indonesia. https://www.bappenas.go.id/id/berita/bappenas-luncurkan-dokumen-strategis-pemetaan-keanekaragaman-hayati-indonesia-Bxglt?utm_source=chatgpt.com.
- Feist, J., Feist, G.J., & Roberts, T.A. (2021). *Theories of Personality*, 10th ed. McGraw-Hill International Editions.
- Freud S. (2012). *Totem and Taboo*. New York: Routledge
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). London and New York: Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. Athens, GA: University of Georgia Press.
- Guritno, H., & Santosa, S. (2017). Model klasterisasi genre cerpen kompas menggunakan k-means. *Jurnal Cyberku*, 13(1).
- Haiba, A. T., Ridlwan, M., & Saidi, S. M. (2024). SIMBOL KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2020 MACAN KAJIAN SEMIOTIKA NORTHROP FRYE. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).
- Heise, U. K. (2016). *Imagining extinction: The cultural meanings of endangered species*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Jung, C. G. (1961). *Memories, Dreams, Reflections*. New York, NY: Vintage Books.

- Kusumo, Rizky. (2021). Cerita Mbah Loreng dan Bentuk Penghormatan Orang Jawa terhadap Harimau. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/07/15/cerita-mbah-loreng-dan-bentuk-penghormatan-orang-jawa-kepada-harimau>. [GoodNewsfromIndonesia.id](https://www.goodnewsfromindonesia.id) Diakses 12 Januari 2026.
- Kusumo, Rizky. (2022). Mitologi Inyik Balang, Budaya Menghormati Harimau oleh Masyarakat Minangkabau. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/02/17/mitologi-inyik-balang-budaya-menghormati-harimau-oleh-masyarakat-minang?utm_source=chatgpt.com#google_vignette. [GoodNewsfromIndonesia.id](https://www.goodnewsfromindonesia.id) Diakses 12 Januari 2026.
- Osniwati, O. (2011). CERITA RAKYAT DI KECAMATAN 3 NAGARI KABUPATEN PASAMAN. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 2(2), 139-154.
- Pratama, A. Y., & Setyawan, A. (2023). Analisis Kritik Sosial dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2020 “Macan”(Kajian Sosiologi Sastra). *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 46-53.
- Pratama, Lajovi. (2018). Mengenal Simbah dan Mitos Terkait, dalam Bingkai Budaya Jawa. <https://nationalgeographic.grid.id/read/13961444/mengenal-simbah-dan-mitos-terkait-dalam-bingkai-budaya-jawa?page=all>. [Nationalgeographic.id](https://nationalgeographic.grid.id) (Diakses 12 Januari 2026)
- Sembiring, S. U. B., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2023). KONSTRUKSI ALUR CERITA BERLATAR PANDEMI COVID-19 DALAM MACAN: CERPEN PILIHAN KOMPAS 2020 SEBAGAI MATERI AJAR DI SEKOLAH MENENGAH. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 590-599).
- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga Dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1).
- UNEPGRID. (2024). *Indonesia Biodiversity Profile*. United Nations Environment Programme GRID.
- Van Dooren, T., Rose, D. B., & Chrulaw, M. (Eds.). (2017). *Extinction studies: Stories of time, death, and generations*. New York, NY: Columbia University Press.
- Von Rintelen, K., Arida, E., & Häuser, C. (2017). A review of biodiversity-related issues and challenges in megadiverse Indonesia and other Southeast Asian countries. *Research Ideas and Outcomes*, 3, e20860.
- Wardani, C. A. D. K. (2019). Animal Totems and its Representation in Philip Pullman’s Northern Lights. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 7(1).s